

# Dakwah EZ Muttaqqien

Pikiran Rakyat, Kamis, 6 Juli 2017

## Edi Setiadi

Guru Besar Hukum Pidana dan Sistem  
Peradilan Pidana Fakultas Hukum Unisba



**S**ECARA pribadi saya sangat beruntung pernah mengenal beliau karena ketika saya kuliah di Unisba (1978), beliaulah rektor Unisba yang terkenal sekaligus begitu lulus dari Unisba, saya ditarik menjadi asisten dosen di Fakultas Hukum Unisba (1983) sampai beliau meninggal pada tahun 1985.

Sejak menjadi mahasiswa fakultas hukum dan mulai aktif di organisasi kemahasiswaan, merupakan keharusan selalu menyimak, mencermati segala sesuatu yang diutarakan beliau (dalam hal ini termasuk dakwahnya) sekaligus mengamati segala tindakan beliau dalam hal mengurus organisasi.

Mengenang perjuangan EZ Muttaqien bisa dibagi dalam dua episode yaitu menjelajah pergerakan dakwah dan pergerakan organisasi yang pernah beliau kerjakan. Hal ini tidak dapat dipisahkan karena metode dakwah beliau dilakukan melalui ceramah-ceramah dan aktivitas organisasi (dakwah bil hal).

Keutamaan beliau sebagai mubaligh adalah materi ceramahnya yang tidak melulu masalah agama dengan membacakan Alquran dan hadits saja,

tetapi menerangkan juga penerapannya dalam berbagai kehidupan termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari situlah istilah "dakwah pembangunan" muncul yang berguna untuk mengurangi kontradiksi sikap mental masyarakat. Tujuannya untuk menciptakan suasana teduh dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, ceramahnya tidak lagi berisarat taklim (kajian ilmu agama saja), tetapi sudah *irsoyadi-ah*, aplikatif terhadap persoalan hidup. *Goal* akhirnya adalah mempersamakan persepsi dan langkah konkret umat untuk kemashlahatan bersama. Dan inilah yang merupakan nilai lebih dari seorang Muttaqien.

### Diterima

Dalam konteks polarisasi umat yang sering kali melelahkan, beliau menjadi sosok yang dapat diterima semua golongan. Beliau punya pendekatan yang baik kepada berbagai kalangan termasuk kepada penguasa, tetapi tetap kritis memberikan kontrol moral terhadap kekuasaan. Pendekatan kultural dalam dakwah seperti ini dalam pandangan beliau relevan karena dakwah bertujuan menanamkan nilai-nilai, bukan

sekadar menginformasikan suatu ajaran. Dalam langkah beliau dakwah menjadi "pribumi" di mana dan kapan pun. Dakwah beliau dapat diilustrasikan sebagai proses kulturisasi ajaran ke dalam dataran kehidupan masyarakat pada zamannya.

Sejak pertama kali mengenal beliau saya mengamati aktivitas dakwahnya senantiasa dilakukan dengan mempertimbangkan aspek budaya setempat terutama untuk memperlicin jalan dakwah yang ditempuhnya. Dakwah memang selalu berhadapan dengan kenyataan-kenyataan sosial budaya yang sudah berkembang jauh sebelum Islam muncul.

Landasan teologis dalam berdakwah tercermin dari langkah beliau mengikuti jejak langkah Rasulullah, beliau meyakini betul bahwa Alquran menunjukkan sejumlah pendekatan dakwah. Alquran juga mengingatkan para pengikutnya agar melakukan dakwah sesuai dengan kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapi. Beliau mengatakan bahwa dakwah harus melihat secara cerdas watak kebudayaan setempat di mana dakwah itu dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan risalah dakwahnya beliau tidak pernah memaksakan kehendak apa pun meskipun ada jaminan teologis yang memayungi gerakan dakwah yang dilancarkannya.

Dakwah bukanlah merom-

bak tatanan kehidupan yang lama, tetapi wujud yang melakukan proses seleksi atas nilai-nilai kehidupan yang dipandang relevan dengan kehendak ajaran. Pendek kata, beliau melakukan dakwah sesuai dengan perintah nabi, "Sampaikan dakwah Islam sesuai dengan bahasa kaumnya."

Metode dakwah yang lembut dengan melibatkan audiens menambah bobot tersendiri bagi dakwah yang efektif. Alur ceramah bukan berasal dari sepihak saja dalam hal ini penceramah, tetapi melibatkan secara langsung audiens sehingga materi langsung dapat diserap oleh audiens. Alur pemikiran dakwah beliau betul-betul mengikuti alur pemikiran jamaah bukan penceramah menjejali pikiran jamaah dengan isi ceramahnya. Inilah metode dakwah yang disebut dengan "metode dakwah kultural".

Metode dakwah kultural yang beliau jalankan bersinggungan dengan aktivitas organisasinya. Bukan rahasia lagi bahwa EZ Muttaqien adalah seorang organisator ulung yang sudah banyak makan asam garam berorganisasi. Aktivitas organisasinya membuat gerah penguasa pada zamannya dan akibatnya beliau sering keluar masuk penjara. Selain itu, kadang-kadang aktivitas dalam berorganisasi dan menentukan arah perjuangan berseberangan pula dengan koleginya sesama pejuang, aktivis Islam

dan pengurus organisasi lainnya, tetapi mereka tetap bersahabat dan mengambil jalannya masing-masing dengan satu tujuan yang sama. Sikap seperti inilah yang tidak pernah ada lagi pada zaman sekarang dari para aktivis politik, kegamaan, dan ormas lainnya.

Dalam suasana kehidupan Islam seperti sekarang ini, sosok ulama seperti EZ Muttaqien sangat diperlukan karena sebagaimana dikatakan di atas, beliau dapat memasuki semua golongan dan kalangan tanpa dicurigai, menyakiti, tetapi tetap kritis kepada ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat, terutama ketidakadilan yang berasal dari represi penguasa. Sosok ulama seperti inilah yang dirindukan oleh masyarakat dalam suasana berbagai tantangan yang melanda umat sekarang ini.

Kini, saya belum melihat adanya Muttaqien-muttaqien lain, yang baru ada adalah Muttaqien-muttaqien kecil yang dari mereka inilah kita berharap melanjutkan tongkat amanah sebagai *warosatil anbiya* sehingga menjadi panutan umat. Kita mengharapkan lahir ulama-ulama yang tawadu, wara, dan pejuang sejati, bukan ulama-ulama "suu" yang menyesatkan umat.

Kita harus terus berusaha menghidupkan suasana jihad, kesejukan tetapi teguh dalam keyakinan sebagaimana dipraktikkan oleh Pak Muttaqien Allohuma yarham.\*\*\*